

BAB 5

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai prosedur dan pelaksanaan penelitian dan hasil analisis berdasarkan uji normalitas, uji linearitas, koefisien korelasi, uji regresi sederhana, koefisien determinasi dan uji kategorisasi, serta terdapat pembahasan mengenai hipotesis yang berdasarkan hasil analisis tersebut, dan kesimpulan hasil analisis penelitian adapun saran-saran bagi pihak yang terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

1.1 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi konsep diri terhadap kenakalan remaja di SMK Bina Karya 1 Karawang. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kategorisasi. Berdasarkan hasil uji kategorisasi kenakalan remaja menunjukkan kategori sedang dengan nilai sebesar 49,8% dan sebanyak 117 dari 235 siswa. Hal ini terbukti dari sebaran frekuensi dimana subjek tergolong rendah hanya sebesar 48,9% dan sebanyak 115 dari 235 siswa, dan subjek tergolong tinggi hanya sebesar 1,3% dan sebanyak 3 dari 235 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenakalan pada remaja sampel penelitian kelas 1 dan kelas 2 di SMK Bina Karya 1 Karawang dalam kategori sedang. Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan perilaku menyimpang seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (2016) bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja ada enam, yaitu *rational choice*: kenakalan yang dilakukannya atas pilihan, *interes*, motivasi atau kemauannya sendiri. *Social disorganization* yaitu, kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan

faktor budaya. *Strain* yaitu, tekanan yang besar dalam masyarakat. *Differential association* yaitu, kenakalan remaja akibat salah pergaulan. *Labeling* yaitu, bahwa anak selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal. *Male phenomenon* yaitu, teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kenakalan atas pilihannya sendiri, budaya, salah dalam memilih pergaulan, remaja yang dianggap nakal dan secara umum kenakalan remaja lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena sifat maskulinitas yang wajar pada laki-laki. Hidayat dan Bashori (2016) juga menyatakan bahwa konsep diri pada laki-laki bersumber dari agresivitas dan kekuatan dirinya, laki-laki cenderung akan mengikuti aktivitas *body building* untuk semakin menonjolkan maskulinitasnya.

Secara umum hasil kategori konsep diri dalam kategori sedang dengan nilai sebesar 63,0% dan sebanyak 148 dari 235 siswa. Hal ini terbukti dari sebaran frekuensi dimana subjek tergolong tinggi hanya sebesar 37,0% dan sebanyak 87 dari 235 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri pada sampel penelitian kelas 1 dan kelas 2 di SMK Bina Karya 1 Karawang memiliki konsep diri positif. Brook dan Emmart (dalam Hidayat dan Bashori. 2016) menyatakan bahwa konsep diri memiliki dua ciri yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri konsep diri positif adalah mampu mengatasi masalah, setara dengan orang lain, menerima pujian

tanpa rasa malu dan mampu memperhatikan diri. Sedangkan ciri konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, cenderung merasa tidak disukai orang lain, mempunyai sikap hiperkritik dan mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini kelas 1 dan kelas 2 di SMK Bina Karya 1 Karawang cenderung mampu mengatasi masalah dengan mengendalikan dan mengelola emosi dengan baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan di sosialnya.

Selain itu, hasil uji hipotesis yang didapatkan dari uji regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap kenakalan remaja yakni H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain, ada kontribusi antara konsep diri terhadap kenakalan remaja. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil uji regresi linear sederhana variabel X (konsep diri) dan variabel Y (kenakalan remaja) dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Simandjuntak (2010) berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku delinkuen pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik kepribadian (konsep diri). Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan rumah atau keluarga, sekolah media masa dan keadaan sosial ekonomi. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja dipengaruhi oleh konsep diri individu.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholidah (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri terhadap kenakalan remaja dan penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto dan Suharman (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri terhadap kenakalan remaja. Sehingga hal tersebut membuktikan penelitian ini bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja.

Kemudian hasil uji koefisien determinasi pengaruh yang disumbangkan oleh konsep diri terhadap kenakalan remaja sebesar 23,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 76,5% kenakalan remaja dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun kenakalan remaja disebabkan oleh faktor lain seperti keluarga. Menurut Yusuf (dalam Anggraini, 2010) apabila anak dibesarkan oleh keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang dan diberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan hal tersebut akan mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat, berbeda dengan keluarga yang *broken home* merupakan suatu dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Bina Karya 1 Karawang dengan jumlah responden sebanyak 235 orang maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep diri pada sampel penelitian kelas 1 dan kelas 2 di SMK Bina Karya 1 Karawang memiliki konsep diri sedang atau konsep diri positif dengan nilai sebesar 63,0%. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri pada

sampel penelitian di SMK Bina Karya 1 Karawang termasuk remaja yang mampu mengantisipasi hal-hal yang cenderung negatif dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya.

2. Kenakalan remaja pada sampel penelitian kelas 1 dan kelas 2 di SMK Bina Karya 1 Karawang sebesar 49,8% yang artinya kenakalan remaja berada pada taraf sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada sampel penelitian di SMK Bina Karya 1 Karawang termasuk remaja yang mampu mengendalikan dan mengelola emosinya dengan baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian pada sampel kelas 1 dan kelas 2 di SMK Bina Karya 1 Karawang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi antara konsep diri terhadap kenakalan remaja sebesar 23,5% dan memperoleh nilai t sebesar -8,449 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan kata lain, terdapat kontribusi konsep diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Bina Karya 1 Karawang.

5.3 Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti memiliki saran bagi pihak yang terkait maupun sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Peneliti berharap kepada pihak sekolah baik guru maupun kepala sekolah dapat membantu siswa untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan konsep diri siswa di SMK Bina Karya 1 Karawang, serta dapat meminimalisir penggunaan kata-kata atau sikap yang dapat menurunkan konsep diri siswa.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian dengan topik penelitian yang sama, sebaiknya memilih teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik *random sampling*, dan sebaiknya memilih variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja misalnya seperti variabel keharmonisan keluarga dan pengaruh teman sebaya.

